

# IMPLEMENTASI LIVING CURRICULUM TERHADAP KONDISI DAN LINGKUNGAN SISWA DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR GUNA TERCIPTANYA GENERASI UNGGUL, CERDAS DAN BERKEPRIBADIAN BANGSA

Rakanita Dyah Ayu Kinesti<sup>1</sup>, Nico Khoirun Ni'am<sup>2</sup>, Siti Shaidah<sup>3</sup>,  
Siti Musyafaroh<sup>4</sup>, Elma Nur Santika<sup>5</sup>, Mustamaroh<sup>6</sup>  
Institut Agama Islam Negeri Kudus  
rakanita@iainkudus.ac.id , nicochoirun@gmail.com

## Abstract

*Overseas Indonesian schools in Kuala Lumpur were established to meet the educational needs of children of diplomats or local staff at the Indonesian representative office. In addition, it is also for children of Indonesian citizens who work in related countries and live in that country. Along with the high dynamics of community interaction between friendly countries, the Kuala Lumpur International School of Indonesia also functions as a balanced and comprehensive service for education and development of Indonesian culture in the local country. This research aims to determine how the Living Curriculum applies to the conditions of students and the environment at Kuala Lumpur Foreign Schools. This research was conducted qualitatively, namely using the perspective of the participants as an illustration in getting the results of the research. The results of the research at SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur) apply a national curriculum but are tailored to the needs of students, especially those who live in Kuala Lumpur, why is that, because the conditions of students in Kuala Lumpur are different from those of students in Indonesia. The implementation of the Living curriculum or life curriculum at SIKL has two learning models, namely Learning at School (LAS) and Learning at Home (LAH). The Living curriculum application is carried out to create a new generation that is superior, intelligent and has a high national personality.*

**Keywords:** *Living curriculum, SIKL (Indonesian Foreign School), Participants*

**Abstrak:** Sekolah Indonesia luar negeri di Kuala Lumpur didirikan guna memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak diplomat ataupun staf lokal kantor perwakilan RI. Selain itu juga bagi anak-anak warga Indonesia yang bekerja di negara terkait dan berdomisili di negara tersebut. Seiring dengan tingginya dinamika interaksi masyarakat antar negara sahabat, Sekolah Indonesia Luar Negeri Kuala Lumpur juga berfungsi sebagai layanan pendidikan dan pengembangan budaya Indonesia di negara setempat secara seimbang dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan Living Curriculum dengan kondisi siswa dan lingkungan di Sekolah Luar Negeri Kuala Lumpur. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif yakni menggunakan perspektif dari partisipan sebagai gambaran dalam mendapatkan hasil dari penelitian. Hasil penelitian pada SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur) ini menerapkan kurikulum nasional namun disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak didik terutama yang berdomisili di Kuala Lumpur, mengapa demikian, sebab kondisi siswa di Kuala Lumpur berbeda dengan kondisi siswa di Indonesia. Pengimplementasian Living curriculum atau kurikulum hidup di SIKL mempunyai

dua model pembelajaran yaitu Belajar Di Sekolah (BSD) dan Belajar Di Rumah (BDR). Penerapan Living curriculum ini dilakukan untuk menciptakan generasi baru yang unggul, cerdas dan memiliki kepribadian berbangsa yang tinggi.

**Kata Kunci:** Living Curriculum, SIKL (Sekolah Indonesia Luar Negeri), Partisipan

## PENDAHULUAN

Kemuliaan dan kebesaran sumber daya manusia sebagai generasi yang terbaik dan unggul merupakan suatu harapan dari setiap bangsa/ negara, salah satunya yakni termasuk Indonesia. Keluar dari berbagai persoalan-persoalan tentang sumber daya manusia serta berbagai tantangan kehidupan yang semakin maju dan semakin modern, tentunya setiap negara atau bangsa itu memiliki caranya sendiri guna menghadapi berbagai tantangan itu. Di setiap negara pun pasti memiliki strategi-strategi dalam mengantisipasi hal-hal yang tak diinginkan, dan setiap negara pun pasti juga memiliki konsep untuk membentuk generasi-generasi penerus yang tidak diketahui oleh negara lain baik itu secara internal atau eksternal. Kini kita semua melihat begitu banyak kejadian maupun peristiwa yang sangat miris dan mengkhawatirkan ditengah-tengah kehidupan bangsa ini. Dengan semakin menurunnya karakter yang telah ditanamkan maka dari itu pengembangan karakter secara baik dan benar untuk bangsa ini merupakan suatu hal yang menjadi keharusan agar dapat dihidupkan kembali karakter tersebut. Sifat kurikulum yang fleksibel dan relevansi di negara Indonesia khususnya ini adalah salah satu alasan mengapa kurikulum di Indonesia dapat dengan cepat berubah kapanpun, dengan sifat yang demikian kurikulum ini bertujuan untuk mampu mengikuti tuntutan atau perkembangan yang dinamis. Meskipun demikian yang namanya kurikulum itu telah ditetapkan oleh pemerintahan setempat adapun perubahan itu tidak secara menyeluruh melainkan hanya dengan sedikit tambahan yang bertujuan untuk kearah penyempurnaan. Konsep pendidikan yang berbasis life skill ini adalah suatu atau salah satu fokus yang sedang dijalankan dalam analisis suatu pengembangan kurikulum pendidikan sekolah-sekolah yang mana disini menekankan kepada kemampuan skill atau keterampilan hidup/ bekerja.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Suranto, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill*, (Semarang: Alprin, 2019), hal.16.

Adapun konsep Living Curriculum itu sendiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara dinamis dengan mengajak peserta didik, guru, staf serta masyarakat guna mendapatkan ide-ide atau gagasan baru dan pemikiran baru dalam proses belajar mengajar. Living curriculum itu merupakan suatu konsep pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah baru-baru ini, living curriculum itu sendiri tentunya berbeda dengan kurikulum yang selama ini ada dan beredar. Living curriculum ini lebih kearah pada skill atau keterampilan/ kemampuan yang mana konsep ini melibatkan peserta didik serta masyarakat banyak. Tidak hanya itu kurikulum kehidupan (*Living Curriculum*) juga didefinisikan bukan sebagai informasi dari suatu program, melainkan sebagai pengalaman belajar program.<sup>2</sup>

Pengalaman belajar kurikulum kehidupan (*Living Curriculum*) menekankan hubungan dan teori/pengetahuan dan pengalaman kerha/praktek. Pengetahuann diterapkan dalam praktek dan ditarik dari praktek. Oleh karena itu proses mengembangkan living curriculum ini melibatkan percakapan tentang penyelidikan, pengetahuan, praktik, pendekatan belajar dan mengajar yang berfokus pada keterlibatan antara dan diantara peserta didik, guru, praktisi, komunitas, masyarakat, cendikiawan, pemerintah, dan dengan diri sendiri dan teks. *Living Curriculum* ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum mata pelajaran yang saling bersilangan disiplin membatasi dan memanfaatkan peluang kolaboratif untuk memanfaatkan segala sumber daya alam yang terus mengalami perubahan. Inovasi dalam pembelajaran menuntut guru untuk :

1. Melihat kembali apa yang diperlukan untuk berhasil di lingkungan modern dengan berbagai kondisi seperti kondisi sekarang yang sedang dilanda pandemi Covid-19.
2. Memikirkan kembali tentang bagai endekatan yang tepat untuk menanggapi kebutuhan mereka di masa depan kelak.
3. Mendesain ulang dan merevitalisasi kurikulum pembelajaran dengan menggunakan di dalam dan di luar sudut pandang dunia untuk terus beradaptasi sehingga menjadi generasi yang unggul dan berkarakter di setiap masa, situasi dan kondisi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> [USDA] United State Departement of Agriculture. 2010. USDA National Nutrient Database for Standart Reference.

<sup>3</sup>Steven Marshall dan Scott Wilson. "Kurikulum Hidup: Percakapan tentang Belajar dan Mengajar". Jurnal Pendidikan dan Pelathan Teknis (JTET) Vol. 4 No. 1 (2012).

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur ini telah menggunakan dan mengembangkan konsep *Living Curriculum* berdasarkan fondasi yang kokoh yang berpusat pada siswa dan lingkungan kehidupannya. Pembelajaran ini didasarkan pada gagasan bahwa belajar menjadi lebih bermakna jika topik pembelajarannya relevan dengan kehidupan siswa dan minat siswa. Pendekatan yang berpusat pada siswa ini sering didefinisikan dengan membandingkannya dengan tradisional pendekatan instruksional ditandai dengan arahan guru yang lebih besar.<sup>4</sup>

Data hasil laporan ini diperoleh dari seminar KKL daring yang dilakukan bersama pihak Sekolah Indonesia Luar Negeri yakni bersama dengan SIKL yang berada di Kuala Lumpur Malaysia dan di Den Haag Belanda. Melalui seminar online atau daring ini peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dengan secara mendalam. Data ini pun bersumber dari referensi-referensi lain serta yang paling utama berasal dari para narasumber yang telah mengisi seminar KKL daring. Dari pengambilan data melalui android dan laptop peneliti sangat antusias dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu disini peneliti dapat belajar berbagai macam kegiatan-kegiatan yang seperti apa yang dikerjakan di SIKL. Maka dari uraian-uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besarkah anak-anak yang bersekolah di Sekolah Indonesia Luar Negeri, untuk mengetahui bakat dan minat anak didik yang belajar disana, selain itu pula supaya kita juga dapat memahami bagaimana karakter, kurikulum serta sampai pemberian nilai akhir kepada peserta didik, dan supaya mengetahui apakah strategi yang digunakan para pendidik Luar Negeri ini dapat diterapkan atukah tidak dalam pembelajaran yang selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yaitu Peneliti menggunakan perspektif dari partisipan sebagai gambaran dalam memperoleh hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penulis mendapatkan informasi atau gambaran melalui narasumber yang dilaksanakan secara online atau virtual.

---

<sup>4</sup> Cuban, L. Bagaimana Guru Mengajar? 1890-1980, *Theory into Practice*, vol. 22 . (1983) hlm. 159

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) pada tanggal 19 Agustus 2020. Subjek dalam penelitian yaitu siswa tingkat dasar (SD). Penelitian ini yang bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan/implementasi *Living Curriculum* pada perangkat pembelajaran dengan kondisi siswa dan lingkungan di SIKL guna terciptanya generasi unggul, cerdas dan berkepribadian bangsa.

Sumber data pada penelitian ini dengan cara observasi, yaitu suatu kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan suatu simpulan /diagnosa. Selain itu pada penelitian ini untuk mengambil sumber data penulis mencari sumber informasi terkait di Internet karena Kuliah Kerja Lapangan ini dilakukan secara Online atau Virtual. Oleh karena itu, penulis harus bisa mendapatkan data yang cukup. Sedangkan prosedur pengumpulan data meliputi data hasil tes yang diberikan setelah akhir pembelajaran dan data hasil observasi yang diperoleh dari hasil pengamatan.

Data hasil observasi tersebut akan dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis data kualitatif, yang salah satu modelnya adalah tehnik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu dengan cara reduksi data, beberapa data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, tercapainya suatu tujuan pendidikan di Indonesia tidak lepas pada sistem kurikulum yang berlaku pula. Sehingga dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan aspek kecerdasan bangsa. Cerdas yang dimaksud bukan hanya pandai dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu namun harus disertai dengan keterampilan yang akan berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Pengorganisasi atau desain kurikulum diperlukan untuk memudahkan anak didik dalam belajar. Dalam pengorganisasian kurikulum memiliki beberapa hal yang penting dalam mendukung keberhasilannya, yakni: tentang teori, konsep, pandangan tentang pendidikan, perkembangan anak didik, dan kebutuhan masyarakat. Pengorganisasian kurikulum berhubungan erat dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

### **A. Hakikat *Living Curriculum***

Pada tahun 2010 Unitec mulai menerapkan inisiatif transformatif yang disebut sebagai *Living Curriculum*. Pengembangan *Living Curriculum* diinformasikan erat oleh

wacana seputar pedagogi transisi dan konstruktivisme sosial. Ini ditentukan oleh sejumlah karakteristik utama termasuk percakapan yang kompleks, rasa ingin tahu, fokus pada praktik, konstruktivisme sosial, pengalaman belajar campuran, informasi penelitian, interdisipliner, literasi untuk pembelajaran seumur hidup, dan penilaian tertanam. Menggunakan karakteristik utama, Unitec mengembangkan seperangkat prinsip belajar dan mengajar (percakapan, keingintahuan / penyelidikan, kolaborasi, *self-efficacy*, pemecahan masalah, kreativitas, dan refleksi). Proses yang saling terkait “di mana pendidik juga belajar dari siswa dan di mana praktik pendidik berada diinformasikan oleh penelitian terbaru dan keduanya disengaja dan reflektif.”<sup>5</sup>

*Living Curriculum* didefinisikan bukan sebagai konten informasi dari suatu program, melainkan sebagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar *Living Curriculum* menekankan tautan dan penerapan teori / pengetahuan dan pengalaman kerja / praktik. Pengetahuan adalah keduanya diterapkan dalam praktek dan ditarik dari praktek. Oleh karena itu proses mengembangkan penghidupan kurikulum melibatkan 'percakapan' tentang penyelidikan, pengetahuan, praktik, pembelajaran dan pengajaran pendekatan yang berfokus pada keterlibatan antara dan di antara pelajar, guru, praktisi, komunitas, cendekiawan, dan dengan diri dan teks.

*Living Curriculum* bertujuan untuk mengembangkan kurikulum kursus yang melintasi disiplin ilmu membatasi dan memanfaatkan peluang kolaboratif untuk memanfaatkan solusi ekonomis untuk kendala sektor dan sistem yang terus berkembang. Solusi *Living Curriculum* ini terus membingkai ulang sifat, konteks dan konsep pembelajaran, memberikan tawaran pendidikan baru yang memenuhi mengubah kebutuhan siswa dan tempat kerja. Inovasi ini dalam proses belajar mengajar menuntut guru untuk melihat kembali apa yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan modern; Memikirkan kembali pendekatan mereka dalam menanggapi kebutuhan siswa mereka untuk masa depan; dan Mendesain ulang dan merevitalisasi kurikulum pembelajaran menggunakan sudut pandang dalam, luar dan dunia secara terus menerus beradaptasi dan meningkatkan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Nicoletta Rata-Skudder. (2012). *Moodle and the Living Curriculum*. Faculty of Social and Health Sciences Unitec Institute of Technology.

<sup>6</sup> Steven Marshall dan Scott Wilson. “Kurikulum Hidup: Percakapan tentang Belajar dan Mengajar”. *Jurnal Pendidikan dan Pelathan Teknis (JTET)* Vol. 4 No. 1 (2012).

*Living Curriculum* adalah suatu pendekatan pembelajaran secara dinamis yang melibatkan peserta didik, guru, staf dan masyarakat untuk memperoleh ide-ide dan pemikiran baru dalam proses belajar mengajar. *Living Curriculum* bukan hanya berisi kurikulum atau silabus saja namun lebih mengarah pada proses pembelajaran holistik secara utuh atau menyeluruh dengan melibatkan semua anggota sekolah, lingkungan maupun dengan Tuhan Sang Maha Pencipta. Kesimpulan dari pengertian *Living Curriculum* atau kurikulum hidup adalah suatu pembelajaran yang aktif bersama antara guru, peserta didik dalam proses pembelajaran untuk sama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

Mengembangkan *Living Curriculum* melibatkan 'percakapan' tentang penyelidikan, pengetahuan, praktik, pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang berfokus pada keterlibatan antara dan di antara peserta didik, guru, praktisi, komunitas, cendekiawan, dan dengan diri dan teks. Ini melibatkan disesuaikan pendekatan belajar-mengajar yang ditentukan oleh empat gagasan utama:

- a. Inkuiri (bagaimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan);
- b. Disiplin (bagaimana peserta didik terlibat dengan pengetahuan yang mendasari disiplin);
- c. Otonomi (bagaimana peserta didik semakin mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka); dan
- d. Percakapan (bagaimana peserta didik terlibat dengan diri sendiri dan orang lain untuk mengembangkan pemahaman).<sup>8</sup>

## B. Prinsip *Living Currikulum*

Perkembangan kurikulum itu berasal dari beragam bentuk komunikasi antar budaya. Pedagogi *Living Currikulum*, yang saat ini sedang dikembangkan di sejumlah sekolah, bertujuan untuk membantu pelajar saat ini mengembangkan kemampuan yang akan mereka perlukan besok. Ini membuang struktur yang dianggap penting dan menuntut fleksibilitas dalam memikirkan kembali proses pembelajaran. *Living Currikulum* menempatkan peserta didik di pusat pembelajaran mereka sendiri sebagai

---

<sup>7</sup> International Virtual Field Work Study, Institut Agama Negeri Islam Kudus, 2020

<sup>8</sup> Steven Marshall dan Scott Wilson. "Kurikulum Hidup: Percakapan tentang Belajar dan Mengajar". *Jurnal Pendidikan dan Pelathan Teknis (JTET)* Vol. 4 No. 1 (2012).

perancang aktif dan pelaksana lintasan pembelajaran mereka. Mengembangkan keterampilan belajar lebih diprioritaskan daripada konten; fokus ditempatkan pada kemampuan untuk mendapatkan informasi daripada informasi spesifik yang diperoleh. *Living Curriculum* terdiri dari tujuh prinsip, diantaranya yaitu:

1. Berfokus pada pengembangan keahlian adaptif, bukan keahlian klasik;

*Living Curriculum* berfokus pada pengembangan keahlian adaptif, kemampuan untuk mendapatkan pemahaman baru dan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam perjalanan pembelajaran sebelumnya ke yang saat ini. Sebagian besar kurikulum berusaha mengembangkan keahlian klasik, yang berfokus pada pengetahuan mendalam tentang domain dan konten yang melekat di dalamnya.

Pakar adaptif tahu cara mengembangkan pemahaman mendalam tentang suatu domain. Mereka cenderung bekerja di tepi kompetensi mereka, terlibat dalam pemecahan masalah yang progresif, dan memandang kegagalan atau kesalahan sebagai langkah-langkah dalam proses menuju kesuksesan. Di sekolah *Living Curriculum*, siswa masih mempelajari konten sebagai "bahan untuk dipikirkan," tetapi cara mereka belajar, dan pembelajaran mereka tentang pembelajaran, lebih tinggi daripada materi yang spesifik.

Di saat sumber daya yang besar tersedia di ujung jari kita, mengetahui cara mendapatkan pemahaman yang mendalam sangatlah penting. *Living Curriculum* membantu peserta didik menilai apa yang mereka lakukan dan yang belum mereka ketahui, dan bagaimana mengejar tujuan pembelajaran dalam menghadapi kesulitan dan frustrasi yang tak terhindarkan yang merupakan bagian dari pembelajaran seumur hidup.

2. Memandang pelajar sebagai orang yang penasaran, termotivasi, dan penuh rencana;

*Living Curriculum* mengadopsi visi pelajar sebagai aktualisasi diri dan agenif. Pelajar kompeten, berencana, kolaboratif, mampu mengembangkan keahlian, dan termotivasi untuk memikirkan sesuatu. Menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran berarti membantu mereka mengukur kemajuan mereka sendiri.

3. Berpusat pada emosi epistemik (atau mencari tahu);

Pembelajaran di kelas biasanya ditentukan oleh orang selain peserta didik. Namun di luar kelas, pembelajaran biasanya didorong oleh minat, keingintahuan, intrik, dan kekaguman siswa. Emosi epistemik adalah emosi “mencari tahu” yang memotivasi semangat untuk belajar. Jika kita ingin mengembangkan pembelajar seumur hidup, maka kita perlu mengembalikan emosi epistemik ini ke tempatnya pusat proses pembelajaran dan pengalaman yang dimiliki peserta didik di sekolah. Kita perlu membantu siswa mengenali emosi ini dan mengembangkan keterampilan untuk menajarnya.

4. Mengasumsikan bahwa pembelajaran sosial-emosional sangat penting untuk semua pembelajaran;

Pendekatan *Living Curriculum* mengakui ketidakterpisahan emosi dan kognisi, yang menempatkan nilai utama pada pengembangan keterampilan emosional dan kognitif untuk memahami diri sendiri sebagai pelajar untuk kemudian mengembangkan jalur pembelajaran dan menguasai konten baru. Peserta didik didorong untuk mengatur diri sendiri dan mengembangkan kesadaran akan kebutuhan afektif dan kognitif mereka. Guru dapat membantu siswa mengenali ketika mereka menghindari pembelajaran karena mereka takut itu akan terlalu sulit dan kemudian membantu mereka mengembangkan strategi untuk mengambil langkah pertama atau mereka dapat membantu siswa menyiapkan ruang kerja yang tidak akan mengganggu teman sekelas yang banyak bicara. Mengembangkan sarana untuk memoderasi dan mendukung kapasitas perhatian seseorang adalah bagian penting dari pembelajaran. Dengan melakukan itu, siswa dapat mengontrol perhatian dan fokus mereka.

5. Merangkul pelajar sebagai pengembang kurikulum.

Pelajar *Living Curriculum* memainkan peran kunci dalam mengembangkan kurikulum mereka dan menetapkan jalur pembelajaran mereka, meniru apa yang dilakukan pelajar seumur hidup. Pelajar menegosiasikan apa yang dia pelajari dengan mentor dan pendukung lainnya. Pendidik adalah orang dewasa yang tertarik dan menarik yang membantu pelajar menemukan cara menemukan sumber daya dan menemukan keahlian. Metode ini kontras dengan bentuk lain dari personalisasi kurikulum di mana siswa adalah bidak daripada agen di mana,

secara positif, ada ekspektasi yang tinggi, tetapi cara untuk menjangkau mereka dapat bersifat paternalistik dan mengontrol dengan konten yang dipecah menjadi potongan-potongan kecil dengan imbalan eksternal.

*Living Curriculum* tidak terlepas, tetapi jenis perancahnya berbeda. Pendidik mendukung peserta didik dalam mencari tahu bagaimana mengoperasionalkan pertanyaan mereka, bagaimana menemukan sumber daya dan menemukan keahlian. Siswa memainkan peran kunci dalam mengidentifikasi perancah, mentor ahli, dan jalur pembelajaran yang menarik. Hubungan antara guru dan siswa sangat saling menghormati - guru memiliki keahlian dalam sifat pembelajaran dan merupakan peserta penting dalam proses pembelajaran. Namun penting, guru juga dianggap pelajar dan diberi kesempatan untuk menjadi pemula, untuk mengalami dan menunjukkan kerentanan, dan untuk belajar dari siswanya.

6. Memandang keahlian didistribusikan ke seluruh anggota komunitas sekolah dan sekitarnya; dan

Mengembangkan, memiliki, dan berbagi keahlian di antara anggota komunitas sekolah merupakan aspek penting dari pendekatan *Living Curriculum*. Siswa saling menghormati, merasa percaya diri dengan bentuk keahlian khusus mereka, dan menikmati berbagi pengetahuan. Siswa bekerja keras untuk mengasah bidang keahlian mereka dan mengundang orang lain ke dalamnya.

7. Dinamis, dapat diubah, dan menanggapi apa yang relevan pada saat itu.

*Living Curriculum* adalah tentang dunia nyata, pembelajaran otentik tentang apa yang perlu diketahui seseorang untuk hidup di dunia, sekarang dan di masa depan. Sifat *Living Curriculum* yang berubah menghalangi hanya "menjalani gerakan," yang bisa terjadi ketika guru terlalu sering mengajarkan suatu topik. Sekolah *Living Curriculum* membangun perancah sehingga siswa dapat menjadi pembelajar ahli daripada pengumpul informasi. Fokus pembelajaran biasanya relevan, tepat waktu, dan di benak peserta didik. Ini mengarah, misalnya, untuk memilih untuk mempelajari matematika dan ilmu teknik akustik atau apa artinya memiliki pengaruh di dunia atas fakta-fakta yang terisolasi.

Relevansi seperti itu adalah salah satu aspek terpenting dari *Living Curriculum*. Lagi pula, seluruh perusahaan di sekolah membutuhkan lompatan keyakinan yang luar biasa, sebuah perjanjian antar generasi bahwa apa yang

diajarkan siswa hari ini akan bermanfaat bagi mereka besok. Ini berarti kita tidak hanya harus secara radikal memikirkan kembali konten yang kita ajarkan, tetapi juga pedagoginya. *Living Curriculum* berjanji untuk menghormati kesepakatan antar generasi dengan cara yang generatif dan kuat dengan cara yang membantu siswa memiliki masa depan mereka.<sup>9</sup>

### C. Konsep *Living Curriculum* di SIKL

Dalam implementasi *Living Curriculum* guru memahami siswa berkembang pesat bila diperluan dengan bermartabat dalam tata tertib dan lingkungan yang saling menghormati. Semua siswa tidak hanya diberi kesempatan untuk berpartisipasi tetapi juga didorong untuk berpartisipasi, hal ini dapat mengembangkan potensi siswa menjadi diri sendiri. Semua guru memiliki motivasi batin yang mendorong mereka untuk membina pertumbuhan siswa melalui hubungan dengan semua hal.<sup>10</sup>

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) telah menerapkan kurikulum nasional namun dirumuskan sesuai dengan kebutuhan anak-anak didik terutama yang berdomisili di Kuala Lumpur, sebab kondisi siswa di Kuala Lumpur berbeda dengan kondisi siswa di Indonesia, tantangan yang dihadapi siswa juga berbeda pula. Hal inilah yang mendasari pengimplementasian *Living Curriculum* dari SIKL. *Living curriculum* ini membekali anak tentang tanggungjawab dan karakter.

Keterlibatan *Living Curriculum* yaitu tentang pelajar dengan pembelajaran itu sendiri. Ini dapat berupa materi pembelajaran (teknologi, keterampilan, pengetahuan, teks, dll.), guru mereka, komunitas dan industri. Bisa juga soal nilai tambah yang kita bisa memberi peserta didik dalam cara mereka terlibat, misalnya: penelitian, penyelidikan, otonomi, profesionalisme, teknologi dan inovasi dengan pembelajaran itu. Tujuan dari *Living Curriculum* bukanlah untuk ubah apa yang dipelajari, tetapi lebih pada cara yang dipelajari.

Konsep *Living Curriculum* pada umumnya telah banyak diterapkan pada lembaga pendidikan dengan lingkungan terbuka dan mendukung pembelajaran untuk semua peserta didik, staf dan masyarakat, salah satunya yang terjadi di SIKL. *Living*

---

<sup>9</sup> Tina Grotzer, dkk, *The Seven Principles Of Living Curriculum*, 2019.

<sup>10</sup> Christian Teacher Job Description, *The Living Curriculum Teacher. Whitefield Academy*, 2013, hlm

*Curriculum* atau kurikulum hidup di SIKL telah diterapkan pada setiap program yang telah ditentukan oleh sekolah, diantaranya yaitu:

1. Melibatkan perbahasan kompleks antara guru, peserta didik, masyarakat dan mitra terkait lainnya dalam pembahasan yang menantang munculnya ide-ide baru maupun memprovokasi pemikiran baru.
2. Memunculkan rasa ingin tahu atau penyelidikan oleh pelajar untuk membentuk dasar dari pengalaman belajar.
3. Terintegrasi pembelajaran dengan pekerjaan. Pembelajaran yang disertai praktek telah menjadi satu kesatuan untuk memperoleh pengalaman belajar secara nyata.
4. Proses pembelajaran bersifat campuran antara tatap muka dan pembelajaran lainnya yang menawarkan kontribusi berharga untuk proses belajar.
5. Mengadakan penelitian informasi dan mendorong keterlibatan penelitian dimana ada hubungan timbal balik antara penelitian dan pembelajaran.
6. Memiliki basis disiplin, interdisipliner dan juga transdisiplinartitas yang diperlukan sebagai kemampuan untuk bekerja di dalam dan melintasi batas-batas disiplin ilmu.
7. Mengembangkan kemahiran untuk selalu belajar seumur hidup termasuk yang mencakup isu-isu keberlanjutan lingkungan, sosial, ekonomi dan lainnya yang relevan.

Dalam pengimplementasian *Living Curriculum*, SIKL mempunyai dua model pembelajaran yaitu Belajar Di Sekolah (BDS) dan Belajar Di Rumah (BDR) dengan kualifikasi jumlah siswa SD dalam satu kelas ada 40 siswa untuk sistem BDS.

1. Belajar Di Rumah (BDR)
  - a. Tidak ada ujian (TK, 1, 2, 3) karena anak-anak diusia ini mereka bukan untuk mencari nilai akan tetapi bagaimana cara mendidik mereka supaya menjadi orang yang memiliki karakter sejak dini.
  - b. *Feedback* laporan orang tua. Ketika siswa belajar dengan orangtua, orang tua akan memberikan laporan kepada guru di sekolah.
  - c. *Progress* belajar anak di rumah.

- d. *Blueprint/lesson guidance*. Sebelum melakukan pembelajaran guru harus menyiapkan segala yang dibutuhkan satu minggu sebelum pelajaran di sampaikan baik mulai dari TK maupun SMA.
  - e. Online/offline.
2. Program unggulan di SIKL
- a. RPP Digital (Perangkat pembelajaran berbasis aplikasi digital). Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menampilkan perangkat pembelajaran yang simple tanpa adanya hard file yang biasanya justru menyulitkan guru dalam pengimplementasiannya.
  - b. Kelas tanpa piket bertujuan melatih tanggung jawab kedisiplinan dan kerja sama peserta didik.
  - c. Kantin kejujuran (meningkatkan kejujuran peserta didik) Kecerdasan memang diperlukan namun tanpa adanya karakter kecerdasan tersebut tidak bermakna. Penanaman karakter sudah digalakkan di SIKL sejak TK Dibingkai dalam berbagai kegiatan salah satunya adalah adanya kantin kejujuran di SIKL
  - d. SIKL Channel TV (sebagai salah satu wadah kelas untuk mengasah bakat minat siswa di bidang *broadcasting media*)
  - e. Kurikulum yang diselaraskan (kurikulum berbasis kehidupan atau Living Curriculum).
  - f. *SIKL Expression Stage* (panggung kreasi siswa yang berkaitan dengan bakat, minat dan seni). Dalam satu minggu anak-anak bebas menampilkan bakat minat dan kemampuan. SIKL mengemban peran ganda dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Indonesia di tengah masyarakat global. Penyeimbangan aspek psikomotorik siswa dengan aspek kognitif melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mempelajari berbagai macam kebudayaan Indonesia seperti berbagai macam jenis alat musik tradisional Indonesia, tarian daerah, hasta karya, melukis batik, pencak silat, dan lainnya. Hal ini juga sekaligus meningkatkan jiwa nasionalisme dan patriotisme peserta didik dengan tetap melestarikan dan mempelajari berbagai kebudayaan

Indonesia. Tidak bernaung di langit Indonesia bukan berarti siswa kehilangan akar budaya dan tradisi.

- g. Belajar di rumah “Ramah Anak” (program belajar yang dilandasi oleh beragam latar belakang demi mewujudkan pembelajaran yang “Ramah Anak” di masa pandemi).
- h. *Teacher Media Digital* (semua guru membuat media pembelajaran digital sendiri)
- i. *Library Explorace*

Pembelajaran adalah proses pencapaian nilai hidup, kegiatan ini dilakukan secara terintegrasi agar siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna, kontekstual dan berbudaya. Pembelajaran tidak hanya di kelas tetapi dapat dilakukan dimanapun. Di Kuala Lumpur banyak wahana edukasi dan ruang terbuka untuk menggali infodari segi social ataupun budaya kreatif salah satunya adalah mengajak siswa mengeksplor kemampuannya dengan mempelajari dan membaca literasi buku di perpustakaan Negara Malaysia.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur ibarat rumah dengan pondasi yang kokoh tak lekang sepanjang zaman bergulir selalu melekat dihati anak – anak Indonesia sebagai perapian ilmu dan pengasah karakter, dimanapun berada mereka akan selalu berkarya dengan merah putih terpatri di dada. Tidak hanya mengasah kemampuan dalam skala internal, SIKL sering melibatkan siswa – siswinya dalam event di luar sekolah seperti *championship* dan olimpiade. Hal ini secara tidak langsung ikut membawa nama Indonesia dalam skala Internasional.<sup>11</sup>

## KESIMPULAN

Untuk menghasilkan generasi yang unggul, cerdas, dan berkarakter maka orientasi pendidikan tidak hanya berfokus pada *intelligent life*, tetapi juga bagaimana generasi Indonesia bisa memiliki pedoman yang kuat. Pendidikan perlu dimulai sejak usia dini dan secara komprehensif perlu didukung dengan peran serta orang tua, pemerintah, sarana

---

<sup>11</sup> International Virtual Field Work Study, Institut Agama Negeri Islam Kudus, 2020.

dan prasarana, dll. Pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar harus mampu mengubah karakter dan perilaku siswa menjadi generasi yang lebih berkarakter dan unggul dalam bidang akademik maupun non akademik. Sekolah juga harus mampu menciptakan lingkungan yang humanis dan bersahabat dengan siswa. berdasarkan hasil Kuliah Kerja Lapangan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur terhadap *living curriculum* bahwa konsep ini lebih menyeluruh terhadap apa yang dibutuhkan siswa dengan melibatkan semua pihak. *Living Curriculum* ini memang cocok diterapkan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dengan berbagai alasan di atas sehingga anak-anak Indonesia yang meraih pendidikan di sana tak kalah maju dengan situasi dan kondisi sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christian Teacher Job Description. (2013). *The Living Curriculum Teacher*. Whitefield Academy.
- Cuban, L. (1983). *Bagaimana Guru Mengajar? 1890-1980. Theory into Practice*. vol. 22.  
<https://www.nais.org/magazine/independent-school/spring-2019/the-seven-principles-of-living-curriculum/>.
- Nicoletta Rata-Skudder. (2012). *Moodle and the Living Curriculum*. Faculty of Social and Health Sciences Unitec Institute of Technology.
- Salengke.(2019).*Peran Ganda sekolah Indonesia di Luar Negeri*, Universitas Hasanudin : Makassar
- Seminar KKL International. (2020). *International Virtual Fieldwork Study in Den Haag and Kuala Lumpur*.
- Steven Marshall dan Scott Wilson. (2012). "Kurikulum Hidup: Percakapan tentang Belajar dan Mengajar". *Jurnal Pendidikan dan Pelathan Teknis (JTET)* Vol. 4 No. 1
- Suranto. 2019, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill*.Semarang: Alprin
- [USDA] United State Departement of Agriculture. 2010. *USDA National Nutrient Database for Standart Reference*.
- Tina Grotzer, dkk. (2019). *The Seven Principles Of Living Curriculum*.
- Tyas Devina" *Nilai Karakter Nasionalisme Pada Sekolah Indonesia Luar Negeri Bangkok (SIB) Thailand*", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD*, Vol. 3. No. 1 Februari, 2019.